

ISSN 1411 - 8505

# ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 05, TAHUN KE - 63, MEI 2016

## SPIRITUALITAS KERJA: KETAATAN PADA SITUASI



**Dietrich Bonhoeffer:  
Rahmat Bukanlah  
Barang Dagangan  
Murah di Pasar**

**Upah Menodai  
Makna Kerja?**

Br. Jose Maria de Araujo Barreiro, FIC, sedang mengoperasikan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Pertenunan Santa Maria, Boro, Banjaroyo, Kulon Progo, Yogyakarta. (Foto: Slamet Riyadi)

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ  
Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.  
Redaksi: Th. Surya Awangga, SJ  
B. Melkyor Pando, SJ  
H. Angga Indraswara, SJ  
A.B. Riswanto Putra, SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Slamet Riyadi  
Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Keuangan: Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Iklan: Slamet Riyadi  
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi,  
Sirkulasi, dan  
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
Agustinus Mardiko  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811,  
081802765006,  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00  
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00  
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,  
Yogyakarta, a.n. Sindhunata  
No. 037.0285.110  
BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata  
No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Digunakan Tuhan ... 2

SAJIAN UTAMA / Martha E. Driscoll, OCSO  
Spiritualitas Kerja: Ketaatan kepada Situasi  
dalam Semangat "Ora et Labora" ... 4

SAJIAN UTAMA / T. Krispurwana Cahyadi, SJ  
Karya: Bukan Sekadar Pekerjaan, Tetapi Perutusan ... 8

SAJIAN UTAMA / Andreas Basuki W, Pr  
Orang Modern Gila Kerja? ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Guido Abong  
Kekudusan dalam Kehidupan Sehari-hari ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF  
Upah Menodai Makna Kerja? ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr  
Tenggelam dalam Kelam ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Kecanduan Kerja dan Kekeringan Hidup ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ  
Hati Yesus, Cermin dari Allah yang Maharahim ... 28

LEMBAR PASTOR / Murti Hadi Wijayanto, SJ  
Gereja Saint Ignace:  
Antara Liturgi, Keindahan, dan Mode - Bagian I ... 31

RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ  
Manusia Terlibat dalam Hidup-Nya - Bagian II ... 35

BELAJAR TEOLOGI / J.B. Heru Prakosa, SJ  
Teologi dan Spiritualitas Gereja Timur:  
Relevansi dan Signifikansinya ... 38

HIDUP BATIN / H. Angga Indraswara, SJ  
Dietrich Bonhoeffer:  
Rahmat Bukanlah Barang Dagangan Murah di Pasar ... 41

REMAH-REMAH / Menry, H.Carm  
Menonton Jerapah Kawin ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juni 2016 adalah "Diskresi Relevansi Karya" dan Juli 2016 adalah "Laikalisasi dan Inkardinasi".

**18** Fenomena *everything is fast* sudah mengunci pola hidup masyarakat dewasa ini. Gaya hidup yang serbamewah menandai potret dunia sekarang. Karena tuntutan yang serbacepat, proses dan hasil yang efektif pun tidak lagi diperhitungkan. Yang terpenting cepat selesai, cepat saji, cepat sampai, dan cepat dapat upah.

# Teologi dan Spiritualitas Gereja Timur: Relevansi dan Signifikansinya

J.B. Heru Prakosa, SJ

Umat Allah di Timur Tengah hidup dalam konteks yang senada dengan kita. Sama seperti kita, lingkungan sekitar mereka, saudara-saudari yang mereka jumpai, termasuk tradisi dan budaya religius dalam keseharian mereka, tak dapat dipisahkan dari Islam.

LALU, bagaimana keadaan mereka akhir-akhir ini? Apa dampaknya? Bagaimana mereka memaknai iman mereka? Bagaimana corak teologi dan spiritualitas yang mereka kembangkan? Adakah pembelajarannya bagi kita Gereja Indonesia?

## Tantangan Situasi Timur Tengah

Sejak lahir dan berkembangnya Islam, mulai abad ke-7 hingga sekarang, Gereja Timur Tengah mengalami suka dan duka bersama saudara-saudari Muslim. Sukanya, meskipun berbeda iman, kaum Muslim tetaplah saudara dan saudari yang berbagi tanah tumpah darah, berbagi tradisi, budaya dan adat kebiasaan, serta bahasa. Tetapi, jelas pula bahwa di dalamnya terkandung suatu duka. Duka itu terkait dengan munculnya gejala dan konflik akibat benturan pelbagai kepentingan yang beraroma politik-religius, sedemikian rupa sehingga tragedi demi tragedi terdengar dan bahkan terlihat di depan pelupuk mata mereka.

Di tengah sekap terjang ISIS belakangan ini yang menimbulkan rasa takut sekaligus sedih tak berdaya, tak jarang lalu muncul reaksi yang tak begitu saja mudah untuk dicerna. Misalnya, pada 1 Juli 2015, Uskup Agung Silvano M. Tomasi menegaskan, "Jawaban atas terorisme tidak dapat ditanggapi dengan (aksi) militer." Sikap ini amat berbeda dengan kata-kata Kardinal Louis Sako pada 22 Oktober 2015, "Koalisi internasional harus dibentuk dengan negara-negara Arab dan Muslim di bawah mandat PBB untuk mengambil tindakan militer yang serius dengan tujuan untuk membebaskan daerah yang diduduki oleh kelompok teroris dan memulihkan situasi politik serta stabilitas ekonomi, keamanan, dan hubungan sebagai tetangga yang baik."

Jelas, harapan akan reaksi yang dikemukakan oleh kedua Gembala Gereja tersebut berbeda haluan. Bisa dibayangkan bila "para

domba" lalu merasa tidak mudah untuk membangun cara berpikir dan cara bertindak dalam menyikapi situasi negatif yang mereka alami.

Apa yang kita dengar selanjutnya tidak sulit untuk dipahami. Tidak sedikit para pengikut Kristus yang memilih untuk meninggalkan tanah kelahiran mereka dan berpindah ke belahan benua lain. Tidaklah mengejutkan pula kalau kita menjumpai bagaimana jumlah para pengikut Kristus di Timur Tengah mengalami penurunan yang cukup drastis. Para pemuka Gereja "di atas" boleh jadi bersuara lantang untuk menahan laju imigrasi demi keberlangsungan jejak-jejak Kristus di wilayah Timur Tengah, tetapi bagi umat "di bawah" yang mengalami pahit getirnya hidup keseharian, jelas pilihan untuk mengais untung dan nasib baik di tanah baru dianggap sebagai sesuatu yang lebih realistis.

## Teologi dan Tradisi Spiritual Gereja Timur

Gereja Katolik yang hidup di Timur Tengah memiliki jejak dan khazanah yang tak dapat dipandang sebelah mata. Kekayaan yang terkandung di dalam teologi dan spiritualitasnya amat sayang untuk dilewatkan begitu saja.

Dalam dokumen FABC No. 96 mengenai "Metodologi: Teologi Kristiani Asia - Berteologi di Asia Hari Ini", disebut dengan jelas bahwa Teologi Timur dibangun atas dasar refleksi akan karya penyelamatan Allah. Dalam hal ini, apa yang menjadi pokok refleksi teologis pertama-tama bukanlah "apa atau siapa Allah dalam dirinya", tetapi "apa yang telah dilakukan Allah bagi kita". Dalam persepsi ini, teologi dikembangkan bukan sebagai traktat dengan rumusan-rumusan yang sistematis. Sebaliknya, teologi tumbuh ke arah pengetahuan batin, kebijaksanaan, dan kearifan yang mengatasi konsep-konsep atas dasar penalaran akal budi. Teologi tidak semata-mata sebuah

subjek akademis, tetapi terutama hasil refleksi batiniah atas pengalaman hidup akan Allah yang berkarya. Di sini, peran Kitab Suci lebih penting daripada penalaran budi manusia, sedemikian rupa sehingga teologi dipahami sebagai interpretasi atas Kitab Suci.

Pendekatan teologis di Gereja Timur berkembang dalam kerangka pemahaman bahwa teologi merupakan "suatu sarana yang bergerak ke arah tujuan yang mengatasi semua pengetahuan". Tujuan akhirnya adalah kesatuan dengan Allah. Istilah yang biasa dipakai di sini adalah *deifikasi* atau *divinisasi* atau *theosis*, yang berarti "berbagi dalam sifat keilahian". Ini menunjuk pada sikap batin untuk masuk ke dalam sebuah proses peng-ilahi-an yang mengarah kepada keserupaan dengan Allah sendiri.

Ini terungkap dalam gagasan beberapa Bapa Gereja. St. Ireneus berkata, "Allah menjadi seperti kita agar membuat kita dapat seperti Diri-Nya sendiri." Atau, menurut St. Klemens dari Alexandria, "Ia yang menaati Tuhan, dan mengikuti kenabian yang diberikan melalui Dia, akan menjadi ilahi, sekalipun ia tetap memiliki dinamika dalam daging," dan bagi St. Athanasius, "Allah menjadi manusia agar manusia dapat menjadi ilahi."

Sebagai sebuah "gerak menuju", Gereja berproses melalui 3 jalan, yaitu *katarsis*, *theoria*, dan akhirnya *theosis* itu sendiri. Untuk memahaminya, kiranya *katarsis* dapat dibandingkan dengan *via purgativa* (pembersihan diri), *theoria* dengan *via iluminativa* (pencerahan), dan *theosis* dengan *via unitiva* (penyatuan). "Kesatuan" yang dituju tidak ada dalam tataran hipostasis (esensi) atau substansi, tetapi lebih dalam roh atau energi ilahi. Dalam *theosis*, kita tetap sebagai makhluk atau ciptaan, yang selanjutnya, berkat energi ilahi, membangun dinamika menuju keserupaan ilahi, sebagaimana Kristus yang tetap Allah telah menjadi manusia berkat peristiwa inkarnasi. St. Cyrillus pun menegaskan, "Kita diundang masuk ke dalam Bait Allah dan dengan demikian menjadi ilahi—begitulah kita manusia". Atau, menurut St. Basilius, "Menjadi seorang ilahi adalah tujuan tertinggi dari semua orang," dan bagi St. Gregorius Nazianze, "[Kita] menjadi ilahi demi Allah, karena Allah telah menjadi manusia demi kita."

Meskipun Allah bersifat tak terjangkau, manusia dapat berpartisipasi dalam kesatuan dengan-Nya melalui energi ilahi. Itulah yang memungkinkan manusia untuk dapat membangun relasi personal dengan Allah.

Tindakan aktif dalam dinamika *theosis* tetap berasal dari Allah, sementara manusia lebih berserah diri dalam keterbukaan batin. Dasarnya adalah kesadaran bahwa manusia yang serbaterbatas tidak akan pernah mampu untuk sampai pada pemahaman akan apa atau siapa Allah yang sebenarnya. Ini diungkapkan oleh Ayub, "Sesungguhnya, Allah itu begitu agung, tak akan tercapai oleh pengetahuan kita," dan "[Allah] Yang Mahakuasa, yang tak dapat kita pahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya" (Bdk. Ayub 36: 26 dan 37: 23).

Pemahaman manusia tentang Allah tetap bersifat serbaterbatas, jauh dari realitas Allah yang serbatak terbatas. Singkat kata, tentang Allah, kita hanya dapat mengatakan, "Allah adalah bukan ini, namun juga bukan itu." Di sini rumusannya bersifat negatif (*via negativa*) dalam arti "memuat negasi-negasi". Itulah kenapa Teologi Timur lalu disebut "*Teologi Negatif*" atau "*Teologi Apophatik*". Dengan kata *apophatik*, artinya adalah "bukan"; jadi merupakan lawan kata dari afirmasi (*kataphatik*). Dalam sebuah tulisan yang diasosiasikan dengan nama Dionysius (dan disebut Pseudo-Dionysius) pada abad ke-6, misalnya, dikatakan, "Dahulu Ia bukan demikian; mendatang Ia juga tak akan menjadi demikian! Dahulu Ia tak datang untuk menjadi demikian. Pada masa kini pun, Ia tak sedang ada dalam proses menjadi. Ia tak akan datang pula untuk menjadi. Tidak! Ia tidak demikian!"

Dalam Teologi Timur, metafor banyak dikenakan untuk melukiskan sesuatu, mengingat pemahaman akan sesuatu—apalagi yang memuat misteri—tak mungkin dapat terumuskan sebagai afirmasi secara lengkap. Orang pun diundang untuk tidak berhenti pada makna literal, tetapi berani menguak apa yang tersembunyi di balik apa yang tampak dalam permukaan rumusan. Demikianlah, mengenai teologi *apophatik*, misalnya, ada gambaran bahwa situasinya adalah seperti ketika kita menutup mata di hadapan matahari; kita melukukannya bukan karena kita mau menolak realitas tentang matahari, tetapi karena kita berhadapan dengan cahaya yang terpancar sedemikian kuat sehingga kita tidak akan pernah mampu untuk menatapnya secara langsung.

Kesadaran akan keterbatasan kita di hadapan Dia yang serbatak terbatas akhirnya akan mengantarkan kita pada sikap "diam" (*speechless*) dan "pasrah". Istilah yang dikenakan untuk menyebut sikap dan disposisi semacam itu adalah *hesichasme*, yaitu suatu sikap batin

## Dietrich Bonhoeffer: Rahmat Bukanlah Barang Dagangan Murah di Pasar

H. Angga Indraswara, SJ

Pada 9 April 1945, ketika pekik kemenangan tentara sekutu sudah sayup-sayup terdengar di pelosok-pelosok Jerman, seorang pastor dan teolog Lutheran dieksekusi di kamp konsentrasi Flossenbürg. Pastor itu bernama Dietrich Bonhoeffer. Ia wafat sebagai seorang murid yang setia menapaki suatu jalan kemuridan dengan penuh ketaatan.

SEBAGAI seorang pastor dan teolog, Bonhoeffer meyakini bahwa menjadi orang Kristiani tidak bisa berujung hanya pada pengakuan iman akan Yesus Kristus. Lebih dari itu, panggilan Kristiani adalah panggilan kemuridan yang menuntut ketaatan pada pribadi Yesus Kristus. "Kristianitas tanpa kemuridan," tulis Bonhoeffer, "adalah Kristianitas tanpa Kristus. Itu hanya akan menjadi suatu ide abstrak, sebuah mitos yang memberi tempat bagi Kebapaan Allah, tetapi menghapus Kristus sebagai Putra Allah yang hidup."

Jalan kemuridan yang dihidupi dan diwartakan oleh Bonhoeffer adalah sebuah jalan yang mahal harganya. Ia merumuskan ini dengan sangat lugas: "Setiap kali Kristus memanggil kita, panggilan-Nya membawa kita kepada kematian." Bonhoeffer setia pada keyakinannya ini, meskipun ia beberapa kali mendapatkan kesempatan untuk meninggalkan Jerman dan menjalani hidup yang nyaman di tanah asing.

Ketika teman-temannya di Amerika membawanya keluar dari Jerman pada tahun 1933, Bonhoeffer memberontak. Hatinya terikat pada penderitaan sesamanya di tanah kelahirannya. Sebelum kembali ke Jerman, Bonhoeffer menulis kepada temannya, Reinhold Niebuhr, "Aku tidak akan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan kembali hidup Kristiani di Jerman sesudah perang, jika aku tidak ambil bagian dalam percobaan saat ini bersama orang-orangku."

Bonhoeffer tidak pernah menyesali pilihannya, bahkan ketika ia harus meregang



www.post-gazette.com

hidupnya di penjara. Di penjara, ia menulis, "Kamu jangan pernah meragukan bahwa aku berterima kasih dan lega bisa menjalani jalan yang ditunjukkan kepadaku." Bonhoeffer rupanya tahu betul harga yang harus dibayar dari jalan kemuridan yang dilakukannya. Baginya, kemuridan bukanlah sesuatu yang murahan.

Keyakinan bahwa kemuridan harus dibayar dengan harga yang mahal inilah yang